BAB IV

PAPARAN DATA/ TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A) Paparan data

Sebagaimana dikemukakan dalam fokus penelitian ini, maka paparan data yang merupakan temuan penelitian berdasarkan fokus maka peneliti kelompokan menjadi tiga bagian yaitu (1) Bentuk- bentuk pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014 (2) Evaluasi pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014 (3) Faktor penghambat pelaksanaan ibadah siswadi SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014

1. Bentuk- bentuk pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014.

Kegiatan ibadah yang ada di sekolah sangatlah bermacam- macam. Banyaknya kegiatan ibadah ini tidak lepas dari implementasi kurikulum 2013 yang memperbanyak kegiatan keagamaan. Kurikulum 2013 merupakan jawaban atas kekhawatiran saat ini bahwa anak- anak sekolah sudah mengalami degradasi moral. Dengan program ini, pemerintah bertujuan untuk mendidik anak- anak usia sekolah untuk lebih paham terhadap agamanya, karena orang yang paham dan mengerti tentang agamanya akan lebih seperti sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, *tadarus* Al qur'an.

Seorang siswa diarahkan untuk mau melaksanakan kegiatan ibadah sehingga praktek keagamaan ini menjadi sebuah kebiasaan yang tetanam kuat kepada siswa. Penanaman kebiasaan apabila dimulai sejak masih anak- anak akan sangat kuat dbandingkan apabila dia sudah dewasa maka peran guru disini sangatlah penting. Ketika melaksanakan ibadah siswa dituntun oleh guru sebagai pembimbing. Guru memiliki tugas yang tidak bisa dikatakan ringan, karena guru harus bisa memotivasi dan penguat siswa manakala mereka malas melaksanakannya. Seluruh guru harus saling bekerjasama untuk menyukseskan pelaksanaan ibadah siswa.

Begitu juga dengan bentuk- bentuk ibadah siswa di Sekolah Dasar Negeri Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014 sebagaimana paparan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Pendidikan Agama Islam yang sekaligus pembina kegiatan ibadah yang terekam dalam transkip hasil wawancara mendalam dengan beliau.

Menurut beliau di SDN Kanigoro 03 siswa diajarkan mengenai beberapa pembiasaaan ibadah seperti sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, *tadarus* Al qur'an. Sesuai dengan kurikulum 2013, setiap sekolah diharuskan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti diatas. Siswa terlihat cukup antusias dalam pelaksanaan program ini selain itu guru juga dituntut untuk lebih aktif mengajak siswa melaksanakan ibadah karena guru memiliki peran yang sangat penting untuk memotivasi siswa. Hasil wawancara peneliti dengan informan ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

Jenis kegiatan rutin keagamaan yang ada di SDN Kanigoro 03 meliputi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, *tadarus* Al qur'an, dan istighosah serta sholat taraweh, pondok romadhon, sholat idul fitri, sholat idhul adha tapi itu tadi hanya sebatas pada bulan tertentu saja. Peran guru sangat penting karena beliau harus selalu mengawasi program tersebut. (WW.I. F1. 1 Mei 2014)

Dalam proses pelaksanaan ibadah terdapat sholat dhuha, *tadarus* Al qur'an dan sholat dhuhur berjama'ah. Berikut adalah hasil pemaparan yang peneliti peroleh

Menurut Ibu Jasmiati Sag MPdI, ketika ditanya mengenai sholat dhuha, sebagaimana keterangan yang beliau berikan kepada penulis

> Sholat dhuha di SDN Kanigoro 03 dilaksanakan pada jam akhir pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bergandengan dengan jam istirahat sehingga anak- anak dapat leluasa melaksanakannya. Semua guru memiliki peran masing- masing dalam mendorong supaya siswa mau melaksanakan sholat dhuha. Seperti bapak guru yang bertugas menjadi imam sholat dhuha maupun ibu guru yang menjadi pendamping dan berkeliling kelas mengajak sholat dhuha. Anak- anak juga diberi motivasi,

> tapi motivasi itu dari diri sendiri maka akan awet dan bertahan lama sehingga membuat anak selalu tergugah untuk melaksanakannya. Disamping itu tetap guru memberi motivasi karena namanya anak- anak kadang mereka malas juga. Sarana dan prasarana di sekolah ini juga cukup menunjang pelaksanaan ibadah di SDN Kanigoro 03 seperti mushola, tempat wudhu, al qur'an, mukena, sarung, dan lain- lain. (WW. I. F1. 1 Mei 2014)

Menambah pernyataan dari Ibu Jasmiati mengenai peran guru terhadap pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03. Ketika ditanya oleh penulis menurut Ibu Anis Kholida SPd yang juga pembina pelaksanaan ibadah siswa. Beliau menjawab

> Guru selalu *mengoprak- oprak* siswa supaya melaksanakan sholat wajib (maupun sholat dhuha) dan diberi tahu bahwa dia sudah menginjak *baligh*, bahkan saya pernah berkata kamu pengin sholat apa di sholati? Hal itu semata- mata untuk membuat siswa mau melaksanakan sholat (jama'ah dhuhur maupun dhuha). Pembimbingnya guru agama dibantu guru kelas di bentuk piket. Sehingga semua guru terlibat di dalam nya (WW. II. FI. 14 Mei 2014)

Dalam proses pelaksanaan ibadah ini tidak lepas dari peserta didik sebagai objek, oleh sebab itu peneliti meminta jawaban dari siswa terkait pelaksanaan sholat dhuha. Ketika peneliti mendekati Yoga Ahmad Fadlurrohman siswa kelas V dan bertanya padanya. Dia mengatakan pada penulis

> Saya melaksanakan sholat dhuha berdasarkan keinginan saya sendiri yang awalnya di suruh oleh guru. Walaupun terkadang merasa bosan tetapi karena diajak oleh teman- teman maka saya pun melaksanakan sholat dhuha. Ketika waktu istirahat, saya biasanya sholat dhuha dulu setelah itu pergi ke kantin untuk membeli jajan atau terkadang tidak karena sudah sarapan dari rumah. (WW. III. F1. 5 Mei 2014)

Masih belum puas, peneliti mencoba mencari informasi kepada kepala SDN Kanigoro 03, Bapak Mahfud Sidik SPd. Penulis datang ke rumah beliau dan disambut dengan baik. Transkrip wawancaranya adalah sebagai berikut

Beliau menjelaskan bahwa sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat karena pada jam pertama anak- anak sudah tadarus Al qur'an. Anak- anak

melaksanakannya bergantian karena musholla yang ada tidak mencukupi kalau sholatnya bersama- sama walaupun banyak fasilitas yang sudah mencukupi. Kami berharap ini menjadi kebiasaan siswa di sekolah ataupun dirumah.

Hasil wawancara peneliti dipaparkan adalah sebagai berikut

> Sholat dhuha dilakukan jam ke satu karena anak- anak pagi sudah tadarus. Kalau awal mengajak siswa bagaimana pak?, Tanya penulis. Guru awalnya dengan suruhan dan dibiasakan kepada semua siswa, tapi hal ini diharapkan supaya nantinya siswa menjadi mandiri dan terbiasa melaksanakannya di sekolah atau di rumah. Sekolah memiliki beberapa fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti mushola, tempat wudhu yang memiliki beberapa kran sehingga siswa tidak saling berebut, mukena, sarung, pengeras suara, Al qur'an dan lain- lain. Sholat dhuha dilakukan secara bergiliran , hal ini dikarenakan mushola yang tidak memenuhi kapasitas apabila semuanya sholat dhuha bersama-sama. (WW. IV. F1. 2 Mei 2014)

Hasil wawancara peneliti dengan siswa dalam suatu kesempatan.

Devina adalah siswi kelas V yang juga satu kelas dengan Yoga. Dia juga tergolong rajin melaksanakan sholat dhuha bersama teman- temannya. Setiap istirahat dia ke mushola dulu sebelum pergi ke kantin. Dia melaksanakan sholat dhuha bukan tanpa alasan. Seperti yang dikatakan kepada penulis

"saya sudah mulai terbiasa melaksanakan sholat dhuha bersama teman-teman. saya merasa lebih bersemangat belajar setelah melaksanakan sholat dhuha". (WW. V. F1. 5 Mei 2014)

B. *Tadarus* Al qur'an

Bentuk ibadah yang selanjutnya adalah *tadarus* Al qur'an. Kegiatan ini berupa siswa membaca Al qur'an secara bergiliran berdasarkan ketentuan yang sudah dibuat oleh guru Pembina. Setiap pagi siswa secara bergiliran sesuai kelas melaksanakan *tadarus* Al qur'an di ruangan T sehingga orangtua siswa dapat melihat anak- anaknya membaca Al qur'an sehingga menambah minat orang tua untuk mendorong anaknya lancar membaca Al qur'an. Respon dari para siswa juga bermacam- macam, bagi mereka yang di rumah mengaji di TPQ atau

Madrasah Diniyah hal ini bukan menjadi masalah karena mereka sudah terbiasa mengaji dan *fasih* dalam membaca Al qur'an

Lebih lanjut ketika peneliti bertanya kepada ibu Jasmiati Sag MPdI mengenai pelaksanaan *tadarus* Al qur'an di SDN Kanigoro 03 beliau mengatakan kepada penulis :

> Kegiatan *tadarus* Al qur'an di SDN Kanigoro 03 dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 06.15 sampai 06.45. *Tadarus* Al qur'an dilakukan oleh siswa kelas 4,5, dan 6 namun dikarenakan kelas 6 akan ujian maka kelas 6 tidak diwajibkan. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik dan tertib ,bahkan sebelum guru datang anak- anak sudah bersiap masuk ruangan dan mempersiapkan kebutuhan untuk *tadarus.* Secara mandiri mereka membentuk kelompok dan membagi jadwal mengajinya disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sehingga anak dapat berkonsentrasi secara maksimum dan membenarkan bacaan teman apabila ada yang salah. Setiap kelompok terdiri dari laki- laki dan perempuan dan berputar dalam satu kelas setiap minggu. (WW. I. F1. 1 Mei 2014.)

Hal itu diperkuat oleh pernyataan Ibu Anis Kholida SPd, kepada peneliti beliau mengatakan

> Dalam tadarus Al qur'an guru membuat jadwal untuk mempermudah pembagian tiap kelas. Kelas yang mendapat jatah *tadarus* yakni kelas IV, V, dan VI sedangkan kelas III masih jarang. Praktek ini dilakukan tiap kali sebelum senam dan masuk kelas. Jadwalnya disusun oleh guru agama misalnya minggu ini kelas VI A, minggu besuknya kelas lain. Guru yang datang awal menyimak membaca siswa. Selain itu siswa juga diberi absen untuk melihat data siswa yang aktif dan belum membaca al qur'an. (WW. II. F1. 14 Mei 2014)

Menurut Bapak Drs. Ali Rohmat, yang juga mantan kepala SDN Kanigoro 03 beliau menjelaskan berdasarkan wawancara ketika penulis berkunjung kerumah beliau sebagai berikut ini

> "Mulai kapan pak pelaksanaan tadarus Al qur'an?" tanya penulis. Wah sudah lama mas kegiatan ini sudah dilakukan semenjak saya masih menjabat selaku kepala sekolah SDN Kanigoro 03. Dulu siswa dibiasakan untuk sholat berjama'ah di mushola dan diadakan tambahan mengaji juz 'amma untuk memperlancar bacaan al- Qur'an. Kegiatan ini dibina oleh guru agama dan antusiasme siswa cukup besar. Dulu siswa mulai kelas III

> sudah diwajibkan untuk dapat melaksanakan sholat dan membaca al-Qur'an, bahkan ada siswa yang dihukum karena sering membolos ketika pelaksanaan sholat dan tadarus tersebut. Dari hasil pembiasaan kegiatan membaca al-Qur'an tersebut, sekolah sering mendapat juara ketika ada lomba tartil atau qiro'ah. (WW. VI. F1. 6 Mei 2014)

Setelah wawancara dengan beberapa informan, peneliti melanjutkan untuk menggali data dari informan-informan lain yang dianggaptahu tentang *tadarus*. Kali ini peneliti bertemu dengan salah satu siswa. Menurut Rena Agustina Puspita ketika ditanya tentang *tadarus* Al qur'an, dia menjawab,

> Tadarus Al qur'an di SDN Kanigoro 03 berjalan dengan baik. Setiap pagi siswa- siswi mempersiapkan peralatannya sendiri tanpa disuruh guru. Peran guru disini selain sebagai pendamping adalah membenarkan bacaan siswa apabila terdapat kesalahan. Namun, apabila guru berhalangan hadir maka siswa sendiri lah yang akan membetulkan bacaan teman apabila ada kesalahan. Selain itu guru juga mengawasi siswa yang ikut atau tidak kegiatan ini. (WW. VII. F1. 12 Juni 2014)

Peneliti mencoba bertanya kepada Dwi yang saat itu sedang menyemak bacaan temannya

Menurutnya "saya mengaji dirumah bersama teman- teman di TPQ supaya bacaan saya lebih lancar. Semuanya atas kesadaran saya sendiri mengaji di TPQ atau Madrasah Diniyyah memang sangat membantu dalam melancarkan bacaan" . (WW. VIII. F2. 15 Mei 2014)

C. Sholat dhuhur berjama'ah

Seperti yang dikatakan Ibu Jasmiati, selain sholat dhuha dan *tadarus* Al qur'an, ada lagi kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan di SDN Kanigoro 03 yakni sholat dhuhur berjama'ah. Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan pada istirahat kedua, karena siswa kelas III sampai kelas VI mengikuti tambahan pelajaran. Guru dalam hal ini membuat peraturan bahwa semua siswa diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjama'ah untuk mengantisipasi ketika di rumah tidak sholat

Menurut Ibu Jasmiati Sag MPdI kepada peneliti

> Sholat dhuhur berjama'ah sudah merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh siswa karena mulai dari siswa kelas III diwajibkan mengikuti tambahan jam pelajaran. Bahkan kegiatan ini sudah berlangsung semenjak sekolah belum memiliki mushola. Sama halnya dengan *tadarus* Al qur'an dan sholat dhuha, guru juga turut serta mengajak siswa untuk sholat dhuhur berjama'ah. Tapi, karena sholat dhuhur berjama'ah itu hukumnya wajib maka siswa lebih mudah untuk diajak. Kendalanya sama seperti istirahat awal yaitu anak- anak suka *njajan* keluar bahkan ada yang sembunyi di kelas lain (WW. I. F1. 10 Juni 2014)

Sholat dhuhur berjama'ah selain sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah juga membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam pelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Tinik Indriyani, dia adalah siswi kelas VI .Dia mengungkapkan kepada penulis

> Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan oleh siswa kelas III sampai kelas VI mulai jam 12 pada istirahat ke dua. Saya rutin melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah bersama teman- teman secara bergantian. Sholat nya di absen oleh sekretaris kelas, sehingga apabila ada siswa yang tidak ikut akan ketahuan. Yang menjadi imam biasanya Pak Johar, Pak Imam, Pak Jefri dan Pak Mahfud dan sudah dibuatkan jadwal piketnya. Sholat dhuhur berjama'ah bagi saya bisa membuat konsentrasi saya lebih kuat karena tidak kepikiran sholat dhuhur lagi. (WW. IX. F1. 15 Juni 2014)

Tino Ariadin, salah seorang siswa kelas III mengatakan " saya membawa sarung setiap kali hari senin sampai kamis karena akan les. Ini karena kesadaran saya sendiri dan dukungan orang tua". (WW. X. F1. 15 Juni 2014)

Untuk menambah data, peneliti bertanya kepada salah seorang siswi disana, kemudian penulis bertemu dengan dilla. Saat penulis bertanya apa alasan dia kadang malas ke mushola. Dia mengatakan

> Yang membuat saya malas sholat jama'ah, imamnya itu malah *guyon* karena seringkali malah kelas VI yang jadi imamnya. Tapi hal ini tidak akan terjadi kalau ada bu Anis karena pasti akan dimarahi kalau *guyon.* Peralatan selalu saya siapkan dari rumah karena orangtua saya selalu mengingatkan supaya bawa *rukuh.* Bu guru selalu *ngubengi* ke kelas-kelas mencari siswa yang tidak sholat. (WW. XI. F3. 15 Juni 2014)

2. Evaluasi pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014

Evaluasi yang diadakan oleh guru dalam mengukur seberapa efektifkah pelaksanaan ibadah sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha dan *tadarus* Al qur'an guru Pembina memiliki cara masing- masing yang berbeda. Namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menumbuhkan semangat siswa dalam beribadah dan meningkatkan kegiatan nantinya.

Ibu Jasmiati selaku guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, evaluasi dalam kegiatan ini sangat penting, selain untuk memberi apresiasi terhadap siswa yang aktif juga untuk meningkatkan program di tahun berikutnya. Dengan evaluasi ini diharapkan juga untuk meningkatkan semangat siswa. Menurut Ibu Jasmiati Sag. MPdI

> Evaluasi dalam hal ini memiliki tiga factor yang dapat dilihat di rapor siswa pada akhir pembelajaran. Pada kegiatan guru sudah memberi buku absen kepada kelas supaya diisi siapa saja yang mengikuti atau tidak. Buku absen ini akan digunakan untuk melihat keaktifan siswa melaksanakan ibadah ini. Untuk siswa yang aktif nantinya akan mendapatkan poin tinggi pada aspek psikomotor dan afektif. (WW. I. F2. 10 Juni 2014)

Menurut Ibu Anis Kholida SPd, beliau sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki cara yang berbeda dengan Ibu Jasmiati. Namun intinya sama yaitu evaluasi terhadap kegiatan siswa. Menurut beliau

> Saya memberi buku pegangan kepada siswa yang nanti bisa diisi. Bisa juga diisi bagi yang mengaji di rumah. Karena pembelajaran agama bias dilihat apabila dia juga mengaji di rumah, misalnya kelancaran membaca Al qur'an. Saya juga melihat dari cara membaca siswa kalau baik berarti dia mengaji dirumah. (WW. II. F2. 10 Juni 2014)

Saat peneliti bertanya kepada salah seorang siswi bahwasanya guru juga melakukan evaluasi terhadap kinerja siswa dengan cara yang berbeda.

> Menurut Rena Agustina Puspita, "guru selalu mendampingi siswa dalam pelaksanaan ibadah untuk melakukan evaluasi terhadap siswa" (WW. VII. F2. 15 Juni 2014)

Evaluasi adalah tindakan untuk membuat nilai penyelenggaraan sebuah kegiatan. Menurut penulis, guru sudah melaksanakan evaluasi dengan baik yaitu tiap kali ada pertemuan guru selalu mendampingi sehingga dapat langsung diketahui dan dicari solusi supaya siswa mau diajak melaksanakan ibadah tersebut. Guru sebagai sebagai evaluator juga membuat evaluasi pada akhir tahun dan dilihat keaktifan siswa dan member nilai kepada nya.

3. Faktor penghambat pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 tahun ajaran 2013/ 2014.

Diantara faktor- faktor tersebut menurut Ibu Jasmiati SAg, MPdI yang sering ditemui di sekolah terdiri dari dua faktor utama yang seringkali menghambat pelaksanaan ibadah siswa yaitu dari faktor pendidik dan terdidik.

> *Pertama* faktor pendidik, guru agama bersama guru bidang studi lain sudah membuat membuat kesepakatan dengan untuk turut serta membina anak melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan *tadarus* Al qur'an namun kenyataannya guru ada tugas di luar sehingga tidak bisa mendampingi murid. Hal ini membuat murid- murid merasa malas melaksanakannya karena disisi lain tidak ada guru yang mengganti. *Kedua* dari faktor peserta didik, kesadaran dari siswa dalam melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan *tadarus* Al qur'an belum berjalan baik. Hal ini dikarenakan jiwa dari anak didik yang masih suka bermain. Sehingga dibutuhkan guru yang turun tangan dalam mengajak siswa melaksanakan ibadah. Selain daripada hal itu masih terdapat beberapa faktor lagi yaitu; jumlah siswa tidak sesuai dengan besarnya mushola, keran yang kadang mati. (WW. I. F 3. 1 Mei 2014)

.

Bapak Mahfud Sidik SPd selaku kepala sekolah sangat paham mengenai faktor- faktor penghambat ibadah di SDN Kanigoro 03. Beliau berusaha untuk membenahi kekurangan dalam hal ibadah tersebut. Dari awal kegiatan, pembina adalah yang memegang peran penting keberhasilan kegiatan tersebut. Menurut beliau yang disampaikan saat peneliti berkunjung kerumahnya

Kendala yang sering dihadapi oleh sekolah dalam kegiatan tersebut adalah: "perbandingan jumlah siswa dengan guru tidak seimbang apalagi guru agama hanya 2 orang sehingga dibutuhkan tambahan tenaga yang kompeten dan mampu dalam bidang agama."(WW. IV. F 3. 2 Mei 2014) \

Penghambat dari siswa juga sering ditemui, jiwa anak- anak yang masih dominan sehingga membuat anak sering merasa acuh untuk ibadah. Anak lebih suka bermain, seperti ketika waktu istirahat siswa laki- laki lebih memlikih bermain bola walaupun ada yang melaksanakan sholat dhuha. Sarana juga ada sedikit masalah seperti mushola yang tidak terlalu besar sehingga membuat siswa harus secara bergantian melaksanakan ibadah sholat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anis kholida SPd

> Yang menjadi penghambat dalam kegiatan ibadah di SDN Kanigoro 03 adalah kurangnya perhatian guru lain untuk mengarahkan siswa supaya melaksanakan sholat sehingga anak- anak merasa bebas, lama waktu istirahat yang hanya 30 menit membuat kurang efektive siswa dalam memanfaatkan waktu antara lain untuk membeli jajan, wudhu, bergantian memakai mushola sedangkan mushola yang tersedia tidak mencukupi apabila dilaksanakan secara bersama, siswa yang tidak melaksanakan tadarus Al qur'an dan lain- lain Selain itu kebanyakan siswa memilih untuk tidak sholat dhuha karena alasannya sholat dhuha hukumnya sunnah. Selain itu pengaruh lingkungan di rumah sangat mempengaruhi kepribadian siswa itu sendiri. Sangat berbeda antara siswa yang diajarkan untuk melaksanakan sholat dengan yang dibeiarkan oleh orang tuanya

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang peneliti peroleh, maka beberapa data adalah sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 yaitu

    a. Sholat dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan pada istirahat pertama yakni pukul 9.00. Bagi siswa yang sedang pelajaran Agama Islam sebelum waktu istirahat mereka sudah terlebih dulu ke mushola. Pelaksanaannya secara berjama'ah antara murid laki-laki dengan murid laki- laki dan murid perempuan dengan murid perempuan. Sholat dhuha tidak dilaksanakan secara bersama- sama tetapi bergantian hal ini dikarenakan mushola yang tidak cukup apabila dilaksanakan secara bersama-sama. Pembina hadir dan bertugas mengawasi serta mengarahkan supaya siswa

dapat tertib ini.melaksanakan sholat. Pembina juga berperan memberi tahu cara melaksanakan sholat yang benar dan siswa memperhatikan dengan serius.

b. *Tadarus* Al qur'an

Tadarus Al qur'an dilaksanakan pada pagi hari sebelum melaksanaka senam pagi. Siswa mempersiapkan sendiri peralatannya seperti *microphone*, *tape*, Al qur'an dan menata ruangan. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah *tadarus* Al qur'an sudah baik meskipun guru belum hadir siswa sudah bersiap melaksanakannya sendiri. Guru berperan sebagai pendamping dan menyimak apabila terdapat kekeliruan dalam membaca. Namun apabila guru berhalangan hadir maka siswa lain yang akan menggantikan untuk menyimak danmembetulkan apabila ada bacaan yang salah. Guru membuat jadwal mengenai kelas yang akan bertugas membaca Al qur'an sedangkan siswa membuat daftar siswa yang akan membaca Al qur'an.

c. Sholat berjama'ah

Sholat dhuhur berjama'ah sudah berjalan dengan lancar, karena pelaksanaannya sesuai dengan jam yang ada yakni berbarengan ketika ada jam tambahan pada istirahat kedua sehingga siswa secara sadar sudah melaksanakan sholat dhuhur. Pembagian jadwalnya sudah tersusun antara lain dengan dibantu bapak guru bidang studi lain yang menjadi imam. Peran guru sama hal nya dengan sholat dhuha, beliau mengajak anak didik untuk senantiasa melaksanakannya dengan berbagai usaha untuk menanamkan kebiasaaan baik ini.

2. Pelaksanaan evaluasi ibadah siswa di SDN Kanigoro 03

Evaluasi yang digunakan oleh guru terhadap siswa pertama dengan memberi buku pegangan kepada setiap kelas untuk mengabsen setiap siswa yang ikut melaksanakan atau tidak sehingga di akhir dapat diakumulasikan untuk memberi nilai kepada siswa yang aktif dan bahan evaluasi untuk meningkatkannya lagi. Ada pula ketika guru mendampingi siswa ketika melaksanakan ibadah, beliau langsung melakukan evaluasi guna melihat respon anak dari hari ke hari. Pelaksanaan evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kegiatan ini ke depannya.

3. Faktor penghambat pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03

Dalam setiap pelaksanaannya terdapat beberapa penghambat yang seringkali mengganggu pelaksanaan ibadah di SDN Kanigoro 03 salah satunya terdapat pada faktor pendidik maupun peserta didik sendiri. Contohnya, guru yang tiba- tiba ada tugas di luar yang memaksa meninggalkan sekolah sehingga tidak ada yang mengganti dan mengawasi siswa sedangkan anak masih membutuhkan perhatian dari guru. Jumlah guru yang tersedia juga masih belum seimbang dengan perbandingan jumlah siswa yang banyak. Kemudian faktor dari peserta didik, mereka masih merasa belum secara sadar melaksanakan sendiri dan seringkali merasa malas. Jiwa yang masih anak- anak seringkali membuat mereka lebih mementingkan bermain daripada beribadah, sehingga bimbingan dari guru dirasa penting. Serta faktor non teknis yang sering pula mengganggu seperti *microphone* yang rusak, kunci mushola yang ketinggalan, tidak membawa sarung atau mukena dan lain- lain

C. Pembahasan

1. Bentuk- bentuk ibadah siswa di SDN Kanigoro 03

Kegiatan ibadah di sekolah- sekolah dewasa ini sudah semakin banyak. Mulai sholat dhuhur berjama'ah, istighosah, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an dan lain- lain. Di SDN Kanigoro 03 pelaksanaan ibadah sholat dhuha dilaksanakan pada saat setelah pelajaran pendidikan agama islam. Guru mata pelajaran tersebut sekaligus pembinanya meminta bahwasanya pelajaran pendidikan agama islam diletakkan di akhir waktu sebelum istirahat supaya lebih mudah dalam mengajak siswamelaksanakan sholat dhuha. Dalam kenyataannya, pelaksanan sholat dhuha dilakukan secara bergiliran antar siswa. Hal untuk mengantisipasi keadaan mushola yang cukup kecil untuk menampung seluruh siswa. Pelaksanaan ibadah sholat dhuha masih belum mendapat surat keputusan yang mewajibkan siswanya untuk ikut melaksanakan. Jadi, ada sebagian siswa yang melaksanakan ada pula yang tidak. Ada beberapa siswa yang secara sadar melaksanakannya namun ada pula yang harus menyuruhnya. Disini peran guru sangatlah penting untuk selalu

mengingatkan dan menyuruh siswa melaksanakannya. Peran guru sebagai seorang motivator sangat dibutuhkan mengingat jiwa yang masih anak- anak dan suka bermain membutuhkan bimbingan dari guru. Guru dengan sabar memberi arahan dan semangat melaksanakannya sehingga dalam diri siswa dapat muncul motivasi. Motivasi yang muncul dari diri sendiri dapat membuat siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakannya tanpa disuruh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nashar berbunyi bahwa motivasi yang paling baik adalah motivasi yang timbul dari dalam manusia yang belajar dibandingkan dengan motivasi yang datang dari luar diri manusia itu. Apabila motivasi timbul dari dalam dirinya maka dorongan-dorongan itu tidak mengenal lelah, tidak mengenal batasan waktu, selalu berusaha hingga kebutuhannya tercapai walau bagaimanapun sulitnya. Sedangkan kalau motivasi itu hanya datang dari luar diri manusia yang belajar maka biasanya motivasi anak itu terbatas, tidak terus menerus bergulir.[1]

Setelah motivasi di tanamkan kepada peserta didik maka minat adalah faktor yang juga mempengaruhi siswa merasa sadar atau tidak melakukan hal tersebut. Cukup banyak faktor- faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bersumber dari dalam individu yang bersangkutan (misal bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar menckup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Factor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap berkembangnya minat seseorang.[2]

a. Sholat dhuha

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dilakukan ketika matahari mulai naik. Sholat dhuha adalah bentuk pelaksanaan sekaligus pembiasaaan ibadah yang baik untuk siswa. Hal ini bertujuan demi menumbuhkan kesadaran siswa untuk mampu melaksanakan sholat dhuha baik di sekolah maupun di rumah. Sholat dhuha diadakan untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa sekaligus sebagai

[1] Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran,* (Jakarta: Delia Press, 2004), hal 59

[2]Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 263

“perisai” untuk menghadapi zaman ini. Karena dengan sikap keagamaan yang baik maka seseorang dapat melawan semua pengaruh negatif yang datang padanya.

Dalam pelaksanaannya, pembina memberi contoh tentang pelaksanaan sholat tersebut langsung kepada siswa ketika di mushola. Pembina memberi contoh tentang bacaan- bacaan yang ada dalam sholat, tata cara melaksanakannya dan lainnya. Sholat dhuha dapat dilakukan secara berjama’ah maupun *munfarid*.

Menurut peneliti, seorang anak yang sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha, walaupun terkadang merasa malas tetapi karena ajakan dari teman-temannya, dia pun akan bersemangat lagi. Benar bahwa pengaruh lingkungan juga mendominasi seorang anak dalam menentukan sikap. Seperti contoh diatas bahwa anak yang terbiasa sholat dan berkumpul dengan teman- teman yang suka melaksanakan sholat dhuha maka dia juga merasa “terpanggil” atau ada yang mengingatkan ketika malas melaksanakannya.

Dari segi kesehatan juga dijelaskan bahwa Dr. Ebrahim Kazim- seorang dokter, serta peneliti dari Trinidad Islamic Academy- menyatakan, “ repeated and regular movements of body during prayers improve muscle tone and power, tendon strength, joint flexibility, and the cardio- vascular reserve.” Gerakan teratur dari sholat menguatkan otot beserta tendonnya, sendi serta berefek luar biasa pada system kardiovascular. Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, juga menangkal stress yang mungkin timbul dalam kegiatan sehari- hari, sesuai dengan keterangan Dr Ebrahim Kazim tentang shalat. “ Simultaneously tension is relieved in the mind due to the spiritual component, assisted by the secretion of enkephalins endorphins, dynorphins and others.” Ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengelurkan zat- zat seperti enkefalin dan endorphin. Zat ini sejenis morfin, termasuk opiate. Efek keduanya juga tidak berbeda dengan opiate lainnya. Bedanya zat ini alami, diproduksi sendiri oleh tubuh sehingga lebih bermanfaat dan terkontrol.[3]

[3] Egha Zainur Ramadhani, *Super Health: Gaya Hidup Sehat Rasulullah..*, hal 102-103

Kenyataan di atas juga dirasakan oleh siswa- siswa di SMA1, SMAN 2 dan SMA Salehudin Malang bahwa setelah mereka melaksanakan sholat dhuha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan lebih mudah dalam menyerap ilmu.[4]

b. *Tadarus* Al qur'an

*Tadarus*Al qur'an dilaksanakan pada pagi har sebelum masu ke kelas. Siswa yang wajib melaksanakan adalah siswa kelas 4, 5 dan 6. Jadwal membacanya sudah dibagi oleh guru dan siswa tinggal melaksanakannya. Pelaksanaan *tadarus*Al qur'an di SDN Kanigoro 03 sudah baik, contohnya ketika Pembina belum hadir siswa sudah bersiap- siap mengeluarkan perlengkapan seperti Al qur'an dan pengeras suara serta mengajak anggota kelompoknya untuk segera menuju aula tempat pelaksanaan *tadarus*Al qur'an.

Dalam membacanya, siswa ada yang menggunakan metode *iqro'* namun ada pula yang menggunakan metode *usmani*. Sebenarnya semua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri- sendiri tapi kembali pada tujuan awal bahwa metode itu digunakan untuk mempermudah dalammembaca al-Qur'an. Ketika membaca Al qur'an, siswa dibimbing oleh Pembina yang membetulkan apabila ada kesalahan.

Tadarus Al qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif, sebab itu melalui *tadarus* Al qur'an siswa- siswa dapat tumbuh sikap luhur sehingga dapat berpengaruh untuk melawan pengaruh zaman saat ini selain membantu siswa dalam belajar.[5]

Menurut peneliti, dengan kegiatan ini selain untuk menambah tingkan keagamaan siswa juga dapat dijadikan syiar kepada wali murid supaya lebih perhatian terhadap anak nya dalam hal mempelajari Al qur'an.

c. Sholat dhuhur berjama'ah

---

[4] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Megembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UI Maliki Press, 2010), hal 120

[5] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,,,,.hal 120- 121

Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan pada jam kedua istirahat atau pukul 12.00. sholat dhuhur berjama'ah pertama kali dimulai saat diadakannya jam tambahan siswa. Sholat dhuhur berjama'ah sudah diwajibkan walaupun saat itu sekolah belum memiliki mushola sendiri dan harus ke pasar untuk sholat dhuhur berjama'ah. Guru sering mengawasi bersama- sama keluar melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola tepatnya di dekat pasar Kanigoro.

Dalam pelaksanaannya, siswa masih membutuhkan perhatian guru untuk senantiasa mengingatkan melaksanakan sholat dhuhur. Jiwa anak- anak yang lebih suka bermain dan melupakan sholat padahal sudah menginjak *baligh* harus selalu diingatkan. Guru selalu berusaha mengajak siswa- siswanya melaksanakan ibadah salah satunya jama'ah dhuhur untuk menanamkan kebiasaan yang baik nantinya.

Dan setelah memiliki mushola sendiri siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah secara bergiliran di mushola, sehingga guru lebih mudah mengawasi siswa yang melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah

Dengan ini semua terbentuklah kasih sayang, interaksi kenalan dan persaudaraan antara muslim yang satu dengan muslim yang lain. Hal ini terwujud dengan diakuinya yang tua (*senior)* lalu dihormati, yang miskin lalu disantuni, yang alim untuk ditanya yang bodoh untuk dibimbing. Sebagai tambahan apa yang telah disebutkan, berkumpulnya kaum muslimin dengan mengharap apa yang ada di sisi Allah meminyta rahmat Nya. Ini semua menurunkan banyak berkah dan rahmat dari Allah.[6]

Menurut peneliti, banyak hal yang dapat kita peroleh apabila seseorang melaksanakan sholat berjama'ah khususnya di masjid atau mushola sholat berjama'ah merupakan sarana yang tepat bagi sesama muslim dan muslimat saling berinteraksi dan menyapa sehingga diantara mereka tidak ada kesenjangan social antara si kaya dengan si miskin yang seringkali justru menjadi pemecah umat. Sholat berjama'ah juga dapat menjadi sarana bertukar pemikiran mengenai informasi- informasi yang ada di sekitar kita. Sholat berjama'ah selain sebagai

[6]Shalih bin Ghanim as Sadlan, *Shalatul Jama'ah..,*

ritual tetapi juga mengandung nilai sosial yang sering dilupakan, karena dengan sholat berjama'ah seorang muslim akan menjadi kuat dan sulit untuk dipecah.

2. Evaluasi pelaksanaan ibadah di SDN Kanigoro 03

Dalam melihat hasil pelaksanaan ibadah di SDN Kanigoro 03 maka guru membuat evaluasi yang nantinya digunakan untuk memperbaiki sistem pelaksanaan ibadah itu sendiri menjadi lebih baik sekaligus memberi penghargaan kepada siswa yang rajin melakukan ibadah.

Dalam melaksanakan evaluasi ini guru menggunakan beberapa metode yang berbeda namun sebenarnya sama untuk melihat mana siswa yang rajin maupun pasif. Guru dituntut untut teliti dalam melakukan evaluasi untuk mengurangi tingkat kesalahan yang bisa fatal.

Sudirman N dkk mengemukakan rumusan bahwa penilaian atau evaluatsi (*evaluation)* berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian suatu pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi- informasi kualitatif dan kuantitatif. Kegiatan evaluasi dilakukan secara sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastianmengenai keberhasilan anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran.[7]

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi faktor keakraban *(hallo effect),* menyeluruh, mempunyai criteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepatdan dengan instrument yang tepat pula sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang sesungguhnya.[8]

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 207- 208

[8] E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 62

3. Faktor penghambat pelaksanaan ibadah siswa di SDN Kanigoro 03

Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan pasti ada penghambatnya. Begitu pula dengan bentuk- bentuk ibadah siswa di SDN Kanigoro 03 faktor penghambatnya bisa berasal dari diri sendiri maupun orang lain (guru).

Faktor dari guru seperti, guru kadang ada tugas di luar dan tidak ada yang menggantinya, perbandingan jumlah guru dan siswa tidak sesuai, dan bantuan dari guru kadang kurang.

Faktor dari siswa seperti, siswa lebih suka bermain, siswa kadang tidak membawa peralatan sholat, kesadaran yang kurang dan malas.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain sarana dan prasarana yang kadang rusak dan waktu yang pendek.

Setiap jalan untuk menuju kebaikan pasti dipenuhi kesulitan, begitu pula pelaksanaan ibadah diatas namun dengan semangat yang kuat maka tidak aa yang mustahil untuk meraih kesuksesan.

Menurut peneliti, peran guru sangatlah penting maka guru haruslah sabar menghadapi ujian yang berat ini untuk mengajak siswa kepada kebaikan.